

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian kali ini obyek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017. Pada periode 2013 – 2017 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui buku, laporan keuangan, internet, dan arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang diolah dalam penelitian ini meliputi rasio keuangan yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Aet Turn Over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM), makro ekonomi yang diukur menggunakan inflasi, tingkat suku bunga, kurs, dan risiko sistematis saham diukur menggunakan beta saham. Data diperoleh dari website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel penelitian yang telah ditentukan dari populasi perusahaan manufaktur yang berjumlah 156 diperoleh sampel penelitian sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Sehingga ditemukan sampel selama 5 tahun sebanyak 145.

Adapun gambaran sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6 Data Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
7	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
8	FAWS	Fajar Surya Wisesa Tbk.
9	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
10	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11	INCI	Intan Wijaya Intenational Tbk.
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
14	KBLI	KMI Wire And Cable Tbk.
15	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
16	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
17	LMPI	Langgeng Makmur Industrial Tbk.
18	MBTO	Martina Berto Tbk.
19	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
20	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
21	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
23	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
24	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
25	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.
26	TRST	Trias Sentosa Tbk.
27	TSCP	Tempo Scan Pacific Tbk.
28	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
29	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2019.

## 4.2. Deskripsi Variabel

Variabel dependen pada penelitian kali ini adalah risiko sistematis saham dan variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM), inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs.

## 4.3. Analisis Data

### 4.3.1. Statistik Deskriptif

Variabel dependen pada penelitian kali ini adalah risiko sistematis saham dan variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM), inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs. Untuk mengetahui deskriptif tentang variabel-variabel pada penelitian kali ini maka digunakan statistik deskriptif. Pada statistik deskriptif ini, akan dikemukakan cara-cara penyajian data, dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Dengan pemilihan data yang telah dilakukan didapatkan sampel sebanyak 145 sampel selama periode penelitian tahun 2013 – 2017, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 7 Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	145	0,080	2,650	0,902	0,583
TATO	145	0,342	2,013	1,000	0,344
NPM	145	-0,134	0,247	0,031	0,053
Inflasi	145	0,035	0,070	0,054	0,015
Suku Bunga	145	0,059	0,083	0,067	0,009
Kurs	145	10459,093	13389,413	12281,085	1079,193
Beta Saham	145	-3,180	4,362	0,678	1,185
Valid N (listwise)	145				

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019.

Berdasarkan tabel 7 menjelaskan gambaran secara umum deskriptif variabel dependen dan independen. Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 145 observasi selama periode 2013 – 2017. Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Beta Saham

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum dari beta saham adalah -3,180 dan nilai maksimum sebesar 4,362 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,678 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,185. Nilai *mean* lebih kecil dari standar diviasi yaitu  $0,678 < 1,185$  maka artinya sebaran beta saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak seragam.

## 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum DER sebesar 0,080 dan nilai maksimum sebesar 2,650 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,902 dan standar deviasi sebesar 0,583. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,902 > 0,583$  maka artinya sebaran DER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik.

## 3. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum TATO sebesar 0,342 dan nilai maksimum sebesar 2,013 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,000 dan standar deviasi sebesar 0,342. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu  $1,000 > 0,342$  maka artinya sebaran TATO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik.

## 4. *Net Profit Margin* (NPM)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum NPM sebesar -0,134 dan nilai maksimum sebesar 0,247 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,031 dan standar deviasi sebesar 0,054. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,031 < 0,054$  maka artinya sebaran NPM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak seragam.

## 5. Inflasi

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum inflasi sebesar 0,035 dan nilai maksimum sebesar 0,070 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,054 dan standar deviasi sebesar 0,015. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,054 > 0,015$  maka artinya sebaran inflasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik.

## 6. Suku Bunga

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum suku bunga sebesar 0,059 dan nilai maksimum sebesar 0,083 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,067 dan standar deviasi sebesar 0,009. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,067 > 0,009$  maka artinya sebaran suku bunga pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik.

## 7. Kurs

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai minimum kurs sebesar 10.459,093 dan nilai maksimum sebesar 13.389,413 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 12.281,085 dan standar deviasi sebesar 1.079,193. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu  $12.281,085 > 1.079,193$  maka artinya sebaran kurs pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik.

### 4.3.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa macam pengujian. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 4.3.2.1. Uji Normalitas Data

Ghozali (2016:154) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. pada penelitian ini uji asumsi klasik normalitas menggunakan analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, adalah uji statistik untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Dasar pengambilan keputusan dengan ketentuan Jika Sig > 0.05 maka data berdistribusi normal dan Jika Sig < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni 2008:45).

**Tabel 8 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000
	Std. Deviation	1,106
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,070
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah dari SPSS 23, 2019.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan program olah data SPSS 23 seperti yang terlihat pada tabel 8, hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai dari *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,081 lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

#### 4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016:103) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Selain itu uji multikolinieritas juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan antara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2008:179).

**Tabel 9 Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,940	3,052		,963	,337		
DER	-,161	,172	-,079	-,935	,352	,880	1,136
TATO	,582	,282	,169	2,065	,041	,945	1,058
NPM	3,919	1,923	,176	2,038	,043	,851	1,176
Inflasi	11,554	10,551	,142	1,095	,275	,377	2,651
Suku Bunga	-17,174	24,902	-,125	-,690	,492	,192	5,197
Kurs	,000	,000	-,171	-1,254	,212	,341	2,936

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019.

Berdasarkan tabel 9 nilai *tolerance* pada variabel DER sebesar 0,880, TATO sebesar 0,945, NPM sebesar 0,851, inflasi sebesar 0,377, suku bunga sebesar 0,192, dan kurs sebesar 0,341. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada variabel DER sebesar 1,136, TATO sebesar 1,058, NPM sebesar 1,176, inflasi sebesar 2,651, suku bunga sebesar 5,197, dan kurs sebesar 2,936. Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih dari 0,1 serta nilai VIF pada masing-masing variabel independen lebih dari 1 dan kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya (Sujarweni, 2008:180). Ghozali (2016:108) Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW-Test*).

**Tabel 10 Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,359 <sup>a</sup>	,129	,091	1,130	1,816

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM, Inflasi, Suku Bunga, Kurs.

b. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Diolah SPSS 23, 2019.

Pada tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* (DW) sebesar 1,816. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai DW tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Jumlah observasi sebanyak 145 ( $n = 145$ ) dan jumlah variabel

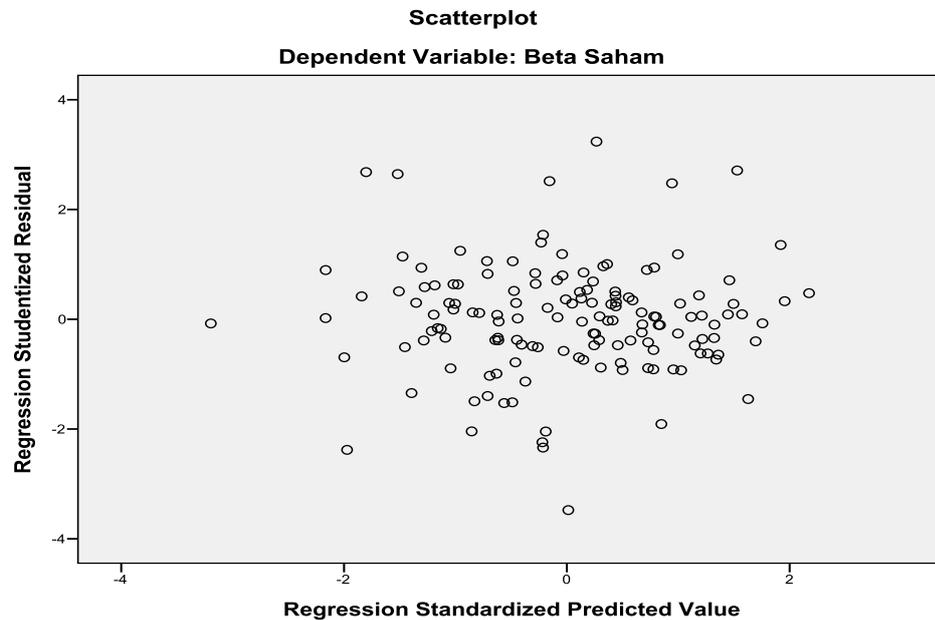
independen sebanyak 6 variabel ( $k = 6$ ), maka diperoleh nilai batas bawah ( $dl$ ) sebesar 1,6343, nilai batas atas ( $du$ ) sebesar 1,8154, dan  $4-du$  adalah 2,1846. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $1,8154 < 1,816 < 2,1846$  yang artinya bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

#### 4.3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2008:180). Cara memperediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas menurut (Sujarweni, 2008:180) yaitu :

- 1) Titik-titik data menyebar di atas, di bawah, dan atau disekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut ini :



**Gambar 2 Grafik Scatterplot**

Sumber : Data Diolah SPSS 23, 2019.

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.3.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

**Tabel 11 Analisis Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,940	3,052		,963	,337
DER	-,161	,172	-,079	-,935	,352
TATO	,582	,282	,169	2,065	,041
NPM	3,919	1,923	,176	2,038	,043
Inflasi	11,554	10,551	,142	1,095	,275
SB	-17,174	24,902	-,125	-,690	,492
Kurs	-,001	-,001	-,171	-1,254	,212

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Diolah SPSS 23, 2019.

Dari tabel 11 diatas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Beta Saham} = 2,940 - 0.161 \text{ DER} + 0,582 \text{ TATO} + 3,919 \text{ NPM} + 11,554$$

$$\text{Inflasi} - 17,174 \text{ Suku Bunga} + 0,000 \text{ Kurs} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2,940. Hal ini berarti jika variabel independen *debt equity ratio*, *total asset turn over*, *net profit margin*, inflasi, suku bunga, dan kurs bernilai 0 maka nilai beta saham sebesar 2,940.
2. Nilai koefisien regresi *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar -0,161. Artinya bahwa DER mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan arah koefisien negatif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai DER meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami penurunan sebesar 0,161. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,582. Artinya bahwa TATO mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan

arah koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai TATO meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,582. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

4. Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 3,919. Artinya bahwa NPM mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan arah koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai NPM meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami peningkatan sebesar 3,919. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
5. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 11,554. Artinya bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan arah koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai inflasi meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami peningkatan sebesar 11,554. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
6. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar -17,174. Artinya bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan arah koefisien negatif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai tingkat suku bunga meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami penurunan sebesar 17,174. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
7. Nilai koefisien kurs sebesar -0,001. Artinya bahwa kurs mempunyai pengaruh terhadap beta saham dengan arah koefisien negatif, sehingga dapat dijelaskan jika nilai kurs meningkat sebesar 1%, maka beta saham akan mengalami penurunan sebesar 0,001. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

#### 4.3.4. Uji Hipotesis

##### 4.3.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan  $R^2$  yang dapat dilihat pada hasil *output* persamaan regresi pada *adjusted R-squared* yang digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  selalu berada diantara 0 dan 1.

**Tabel 12 Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,359 <sup>a</sup>	,129	,091	1,130

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM, Inflasi, Suku Bunga, Kurs.

b. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Diolah SPSS 23, 2019.

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,091 atau 9,1%, Yang artinya variabel independen *debt equity ratio, total asset turn over, net profit margin*, inflasi, suku bunga, dan kurs mampu menerangkan beta saham sebesar 9,1%. Sedangkan sisanya sebesar 90,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

##### 4.3.3.2. Uji Statistik t (uji parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (*debt to equity ratio, total assets turn over, net profit margin*, inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs) terhadap variabel dependen (risiko

sistematis saham). Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji satu arah dan tingkat signifikansi adalah 0,05 dengan jumlah observasi sebanyak 145.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis saham.

H2 : Diduga *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis saham.

H3 : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis saham.

H4 : Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap risiko sistematis saham.

H5 : Diduga Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko sistematis saham.

H6 : Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis saham.

Uji T dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 13 Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,940	3,052		,963	,337
DER	-,161	,172	-,079	-,935	,352
TATO	,582	,282	,169	2,065	,041
NPM	3,919	1,923	,176	2,038	,043
Inflasi	11,554	10,551	,142	1,095	,275
Suku Bunga	-17,174	24,902	-,125	-,690	,492
Kurs	,000	,000	-,171	-1,254	,212

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Diolah SPSS23, 2019.

Berdasarkan tabel 13 telah diketahui bahwa nilai  $t$  hitung dari masing-masing variabel independen dan akan dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel.  $t$  tabel berdasarkan  $df = n - k$  sehingga  $df = 145 - 7 = 138$  dan uji satu arah pada taraf signifikansi 0,050 diketahui nilai  $t$  tabel sebesar 1,65597.

1. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar -0,935. sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,65597. Karena  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yaitu sebesar  $-0,935 < 1,65597$  dengan probability  $0,352 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya secara parsial variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

2. Pengaruh *total asset turn over* terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel *total asset turn over* menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,065. sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,65597. Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu sebesar  $2,065 > 1,65597$  dengan probability  $0,041 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara parsial variabel *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham.

3. Pengaruh *net profit margin* terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel *net profit margin* menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,038. sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,65597. Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu sebesar  $2,038 > 1,65597$  dengan probability  $0,043 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara parsial variabel *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham.

#### 4. Pengaruh inflasi terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel inflasi menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,095. sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65597. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu sebesar  $1,095 < 1,65597$  dengan probability  $0,275 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

#### 5. Pengujian hipotesis 5. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel tingkat suku bunga menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,690. sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65597. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu sebesar  $-0,690 < 1,65597$  dengan probability  $0,492 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya secara parsial variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

#### 6. Pengujian hipotesis 6. Pengaruh kurs terhadap risiko sistematis saham.

Hasil pengujian secara parsial variabel kurs menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,254. sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65597. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu sebesar  $-1,254 < 1,65597$  dengan probability  $0,212 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya secara parsial variabel kurs tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

#### 4.3.3.3. Uji statistik F

Uji simultan (uji F) atau uji ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel,

maka dapat diketahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini adalah menggunakan tingkat signifikansi 5% (0.05).

**Tabel 14 Uji f**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	26,074	6	4,346	3,402	,004 <sup>b</sup>
Residual	176,260	138	1,277		
Total	202,334	144			

a. Dependent Variable: Beta Saham

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM, Inflasi, Suku Bunga, Kurs.

Sumber : Data Diolah SPSS 23, 2019.

Dari tabel 14 dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,402. dan akan dibandingkan dengan nilai f tabel. f tabel berdasarkan  $df1 = k - 1$  dan  $df2 = n - k$  sehingga  $df1 = 7 - 1 = 6$  dan  $df2 = 145 - 7 = 138$  dan uji satu arah pada taraf signifikansi 0,050 diketahui nilai f tabel sebesar 2,16489. Dapat disimpulkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  yaitu  $3,402 > 2,16489$  dengan probability  $0,004 < 0,05$  dan berada di daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang artinya variabel *debt equity ratio*, *total asset turn over*, *net profit margin*, inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham.

#### 4.4. Pembahasan

##### 4.4.1. *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap risiko sistematis saham.

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang tidak berpengaruh dapat disebabkan penggunaan hutang oleh perusahaan digunakan untuk membiayai ekspansi dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi perusahaan dan untuk modal kerja jangka panjang. Sehingga diharapkan dengan peningkatan hutang tersebut akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumaha (2017) dan Kusuma (2016) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

##### 4.4.2. *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap risiko sistematis saham.

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh positif TATO terhadap risiko sistematis saham dapat diartikan bahwa meskipun efisiensi operasional perusahaan meningkat yang diindikasikan dengan meningkatnya penjualan yang dilakukan perusahaan, namun keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak sepenuhnya dikembalikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. perusahaan akan lebih menambah proporsi *retained earning* untuk melakukan ekspansi perusahaan daripada meningkatkan *return* bagi investor. Kondisi pasar yang *bullish* semakin mendukung kebijakan ini, karena

dalam kondisi ini pasar cenderung memberikan penilaian yang baik terhadap saham, sehingga harga saham tetap baik meskipun *return* yang di berikan oleh perusahaan tetap atau bahkan lebih kecil. Perusahaan dengan tingkat perputaran total aktiva yang tinggi dinilai juga mempunyai risiko investasi saham yang tinggi, karena perusahaan dengan tingkat perputaran total aktiva yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh *earning* secara berlebih. Adanya aliran *earning* yang berlebih ini menimbulkan ketidakpastian (volatilitas) yang tinggi, sehingga menjadikan tingginya tingkat risiko investasi saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk (2010) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham.

#### **4.4.3. Net Profit Margin (NPM) terhadap risiko sistematis saham.**

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi ditunjukkan dengan nilai NPM perusahaan yang besar akan mengakibatkan harga saham naik dan jika harga saham naik maka akan mengakibatkan *return* yang diterima investor menjadi meningkat. *Return* yang tinggi akan mengakibatkan risiko investasi juga tinggi, karena perusahaan dengan keuntungan yang tinggi juga mempunyai risiko yang tinggi juga. Investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko dan *return* yang mungkin terjadi. *High risk high return* yang merupakan

karakteristik investasi saham, disisi lain investasi saham dapat memberikan keuntungan yang tinggi tetapi juga mempunyai risiko yang tinggi yang harus ditanggung oleh investor.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulestari dan Jati (2014) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis saham.

#### **4.4.4. Inflasi terhadap risiko sistematis saham.**

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara umum inflasi merupakan naiknya harga barang-barang, sehingga dengan penghasilan yang tetap, karena adanya inflasi akan mendapatkan barang yang lebih sedikit. Sehingga daya beli masyarakat menjadi turun. Apabila hal tersebut terjadi maka akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan sehingga akan mengakibatkan naiknya risiko perusahaan atau risiko investor. Hasil yang tidak berpengaruh mengindikasikan bahwa investor lebih banyak mempertimbangkan variabel-variabel fundamental lainnya dalam melakukan investasinya. Investor cenderung tidak terpengaruh pada kondisi makro ekonomi yang ada, sehingga kapitalisasi harga saham di pasar modal tetap tinggi. Selain itu, investor masih bisa menerima inflasi di indonesia, karena pada periode penelitian inflasi di indonesia cenderung rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani, dkk (2010), Chen (2014), Feranti dan Yunita (2015), dan Sadeli (2010) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

#### **4.4.5. Tingkat suku bunga terhadap risiko sistematis saham.**

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang tidak berpengaruh mengindikasikan bahwa investor lebih banyak mempertimbangkan variabel-variabel fundamental lainnya dalam melakukan investasinya. Investor cenderung tidak terpengaruh pada kondisi makro ekonomi yang ada, sehingga kapitalisasi harga saham di pasar modal tetap tinggi. Investor juga perlu memperhatikan bahwa kondisi pasar modal yang *bullish* secara teori akan sangat terkait dengan variabel-variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian secara menyeluruh. Dimana kenaikan harga saham-saham di pasar modal seringkali sebagai dampak dari kondisi makro ekonomi yang ada. Misalnya kondisi pasar modal yang *bullish* dapat terjadi sebagai akibat mulai menurunnya tingkat suku bunga dan investor mulai tertarik untuk kembali menginvestasikan dananya di pasar modal karena tingkat suku bunga yang mulai menurun. Meskipun tidak berpengaruh, namun investor perlu memperhatikan tingkat suku bunga terhadap investasi yang akan dilakukan. Dengan membandingkan hasil imbal balik antara investasi di pasar modal dengan tabungan, sehingga dengan tetap memperhitungkan faktor risiko maka akan di dapat suatu keputusan yang tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani, dkk (2010), Julduha dan Kusumawardhani (2013), Sadeli (2010), dan Feranti dan Yunita (2015) mengemukakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap beta saham.

#### **4.4.6. Kurs terhadap risiko sistematis saham**

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang tidak berpengaruh ini dapat disebabkan oleh karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia sebagian besar menjual hasil produksi barangnya di dalam negeri dengan menggunakan transaksi mata uang rupiah, sehingga sebagian besar pendapatan dan pengeluaran operasional perusahaan didominasi dalam mata uang rupiah yang secara langsung merupakan lindung nilai alami terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Hasil yang tidak berpengaruh ini juga dapat disebabkan perusahaan manufaktur melakukan kontrak berjangka (forward contract) di bank. Dimana dalam kontrak itu perusahaan akan membeli 1 USD sebesar Rp.14.000.- 1 satu bulan dari sekarang, terlepas dari berapa kurs USD dari sekarang. Disini perusahaan mengunci kurs saat ini. Jika tiba-tiba rupiah jatuh dan 1 USD bernilai Rp.15.000,- perusahaan tetap bisa membeli 1 USD dengan harga Rp.14.000,-.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suramaha (2017) dan Chen (2014) yang mengemukakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.